



PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA

Zidni Husnia Fachrunnisa ,Universitas PGRI Yogyakarta, zidnifachrunnisa@upy.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received date: November 2019

Received in revised form: Desember 2020

Accepted: Maret 2020

Available online: April 2020

Keywords: *Pengungkapan lingkungan, Bank Syariah, Teori Legitimasi, Islamic Social Reporting*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menguji apakah faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi pengungkapan informasi tanggung jawab sosial tema lingkungan pada bank syariah di Indonesia. Penelitian ini meneliti pengungkapan informasi lingkungan pada laporan tahunan periode 2016 sampai dengan 2018 dari 12 bank syariah di Indonesia yang dianalisis dengan analisis isi. Penelitian ini menggunakan item pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada tema lingkungan sebagai *checklist* pengungkapan informasi. Hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah cabang berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan pada bank syariah di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor legitimasi secara parsial mempengaruhi tinggi rendahnya pengungkapan lingkungan pada bank syariah di Indonesia. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bank syariah yang memiliki visibilitas yang tinggi yakni dengan jumlah cabang yang banyak, lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungan sebagai bentuk mengatasi kesenjangan legitimasi yang diakibatkan dari aktivitas operasi mereka di berbagai lingkungan dan upaya untuk mempertahankan *brand image* mereka.

ABSTRACT

This article aims to examine the possible determinant that influence the social responsibility disclosure especially on environmental themes in Islamic Banks in Indonesia. This study examines the environmental disclosure in the annual reports for the period 2016 to 2018 from 12 Islamic banks in Indonesia, which were analyzed by content analysis. This study uses Islamic Social Reporting (ISR) disclosure items on environmental themes as a environmental disclosure checklist. Regression results show that the number of branches has a positive effect on environmental disclosure in Islamic banks in Indonesia. These finding suggest that the legitimacy factor partially influences the level of environmental disclosure in Islamic banks in Indonesia. The implication of this study are that Islamic banks that have high visibility, with a large number of branches, disclose more environmental information as a form of addressing the legitimacy gap resulting from their operating activities in various environments and efforts to maintain their brand image.

PENDAHULUAN

Isu terkait lingkungan hidup terus menjadi perhatian global dengan semakin menurunnya kualitas lingkungan hidup sebagai akibat dari pembangunan ekonomi. Tanggung Jawab Sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) hingga kini menjadi strategi untuk menjaga eksistensi sebuah bisnis. Penelitian Chollet dan Sandwidi (2018) menunjukkan bahwa CSR dapat mengurangi resiko keuangan yang diakibatkan dari ketidak pedulian bisnis terhadap sosial dan lingkungan. CSR memainkan peran penting dalam meningkatkan ekonomi yakni dengan peningkatan investasi yang etis dan tanggung jawab perusahaan terhadap para *stakeholder*. Perusahaan yang menerapkan CSR akan mendapatkan pengakuan yang lebih baik secara global. CSR tidak hanya dianggap sebagai kegiatan sosial, tetapi komitmen yang telah menjadi visi, misi, nilai, struktur manajemen dan proses perusahaan (Darus et al., 2017).

Bank dalam operasinya tidak berhubungan langsung dengan eksploitasi alam. Namun, bank memiliki tanggung jawab sosial dan hukum karena mereka membiayai entitas yang mungkin menghasilkan produk yang tidak aman atau mencemari lingkungan Hidup (Kilic, Kuzey, & Uyar, 2015). Bank menghadapi dilema etis yakni disamping menciptakan

keuntungan, bank juga dituntut untuk menjadi etis dalam praktik bisnis mereka (Chakroun, 2017). Akhir-akhir ini telah berkembang penelitian tanggung jawab sosial bank Islam dalam upaya untuk menyelaraskan kembali praktik CSR pada institusi Islam (Darus et al., 2017). Ekspektasi masyarakat terhadap organisasi berdasarkan Islam yakni sebagai perusahaan yang mematuhi Syariah, terlebih institusi Islam memiliki prinsip menjaga lingkungan dan hubungan sesama manusia (Kamla, Gallhofer, & Haslam, 2006).

Pada 2014, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan *roadmap* keuangan berkelanjutan di Indonesia yang mendorong lembaga keuangan di Indonesia untuk menciptakan keuangan berkelanjutan melalui keselarasan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Di Indonesia, tanggung jawab sosial diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Selain itu, Undang - Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal yang menyatakan bahwa setiap pananam modal memiliki kewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, dan akan dikenai sanksi administrasi apabila tidak melaksanakan. Namun, undang - undang

tersebut tidak mewajibkan pelaporan tanggung jawab sosial dan tidak ada sanksi apabila tidak melaporkannya (Pemerintah Indonesia, 2007).

Transparansi bank adalah nilai kunci yang dipertimbangkan *stakeholder* saat ini dalam membantu pengambilan keputusan mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip organisasi Islam yakni segala aktivitas dalam bisnis harus diungkapkan kepada *stakeholder* (Lewis, 2006).

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan perilaku pengungkapan CSR entitas. Dua teori utama yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Teori legitimasi, didasarkan pada gagasan bahwa terdapat “kontrak sosial” antara bisnis dan masyarakat. Menurut teori ini, tindakan entitas sah ketika mereka sesuai dengan sistem sosial yang berlaku yang dibangun dari norma, nilai-nilai serta keyakinan yang ada dalam masyarakat. Apabila entitas tidak memenuhi harapan masyarakat, yakni ketika perilaku perusahaan dirasakan tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial maka terdapat celah legitimasi yang berkembang. Sebaliknya, jika perusahaan mampu memenuhi harapan masyarakat dan memenuhi kontrak sosial tersebut, maka itu akan menjaga kesesuaian dengan masyarakat (Deegan, Craig; Unerman, 2011).

Entitas mengungkapkan kegiatan CSR mereka untuk memenuhi kontrak sosial dan untuk mengatasi kesenjangan legitimasi. Pengungkapan digunakan untuk memperbaiki yang hilang atau mengancam legitimasi, untuk mendapatkan atau memperluas legitimasi serta untuk mempertahankan level legitimasi saat ini (Branco, Manuel Castelo; Rodrigues, 2006).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial seperti Penghargaan dalam praktik CSR dapat mendorong perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial (Hinson, 2011). Menurut Anas et al.(2015) bahwa perusahaan yang mendapatkan CSR Award, diekspektasikan memiliki celah legitimasi antara perusahaan dengan masyarakat lebih kecil. Dengan demikian, perusahaan ingin lebih transparan dengan membuat pelaporan CSR untuk menjaga komitmen dengan *stakeholder*. Hasil penelitian sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Anas et al. (2015) memberikan hasil bahwa CSR Award berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi tanggung jawab sosial.

Hipotesis 1: *CSR Award berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada bank syariah di Indonesia dengan arah positif*

Menurut Sukcharoensin (2001) bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memanfaatkan pengungkapan CSR sebagai mekanisme pengaturan sendiri, karena mereka berada di bawah tekanan politik dan pengawasan publik. Perusahaan yang menguntungkan memiliki kebebasan dan fleksibilitas untuk mengekspos praktik CSR mereka lebih ekstensif kepada *stakeholder* untuk melegitimasi keberadaan mereka (Giannarakis, 2014).

Hipotesis 2. *Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada bank syariah di Indonesia dengan arah positif*

Menurut (Hinson, 2011), bank yang memiliki jumlah cabang yang lebih banyak memiliki tanggung jawab yang lebih banyak karena visibilitas dan *brand image* mereka. Bank dengan cabang yang lebih banyak, memiliki masalah sosial yang lebih kompleks karena berada di lingkungan yang berbeda - beda, sehingga mereka memiliki tekanan untuk menyediakan informasi lebih banyak sebagai langkah legitimasi atas aktivitas bisnis mereka. Dari penjelasan diatas, maka bank yang lebih banyak memiliki kantor cabang semakin banyak mengungkapkan informasi lingkungan untuk melegitimasi masyarakat terkait dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas operasional mereka.

Hipotesis 3. *Jumlah cabang berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada bank syariah di Indonesia dengan arah positif*

Perusahaan yang tua menyediakan informasi sosial yang lebih banyak karena pengalaman mereka terlibat dalam aktivitas sosial lebih kokoh (Roberts, 1992). Begitu juga menurut Chakroun (2017), Bank yang berusia lebih lama memiliki pengalaman yang lebih lama dalam menjaga reputasi mereka melalui aksi sosial. Bank yang telah lama berdiri berusaha untuk menguatkan reputasi mereka dengan mengungkapkan CSR.

Hipotesis 4. *Usia bank berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada bank syariah di Indonesia dengan arah positif*

Penelitian ini fokus pada Pengungkapan CSR tema lingkungan, karena bank menjadi fasilitator kegiatan industri yang menyebabkan kerusakan lingkungan (Branco, Manuel Castelo; Rodrigues, 2006). Lingkungan adalah pusat dalam Islam, banyak konsep atau prinsip Islam membawa implikasi substantif mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan alam sehingga prinsip tersebut melekat pada Institusi berbasis Islam (Kamla et al., 2006). Penelitian mengenai pelaporan tanggung jawab sosial tema

lingkungan telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya seperti pengungkapan lingkungan (Chandok 2017; Tadros & Magnan 2019) pengungkapan emisi gas rumah kaca (Perera, Jubb, & Gopalan, 2019), pengungkapan degradasi lingkungan dan polusi (A. Rahman, Cooper, & Ahmed, 2015). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengambil fokus pada pengungkapan lingkungan pada bank syariah di Indonesia. Belum ditemukan penelitian pengungkapan CSR spesifik pada tema lingkungan di bank syariah. Penelitian ini akan meneliti apakah faktor - faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan pada bank syariah di Indonesia ditinjau dari teori legitimasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kuantitatif yang diperoleh dari Laporan Tahunan bank sampel.

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dari tahun 2016 hingga 2018. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria yakni Bank Umum Syariah yang memiliki laporan tahunan dari tahun 2016 hingga 2018 dan terdapat laporan

Tanggung Jawab Sosial yang dapat diakses oleh peneliti. Sehingga, sampel yang digunakan yakni sebanyak 12 bank dengan masa pengamatan selama 3 tahun.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kuantitatif yang diperoleh dari Laporan Tahunan bank sampel. Dalam penelitian ini, variabel dependen diukur dengan menggunakan *content analysis*, atau dapat disebut juga analisis isi. Analisis isi adalah teknik mengumpulkan data dengan pengkodean informasi kualitatif dalam bentuk anekdot dan literatur dalam bentuk kategori untuk mendapatkan skala kuantitatif (Abbott, Walterf; Monsen, 2014). Penelitian ini menggunakan *checklist Islamic Social Reporting* tema lingkungan dari penelitian Maali, Casson, and Napier (2006), Othman et al. (2009), serta Rahman and Bukair (2013). Seperti penelitian pengungkapan CSR sebelumnya seperti Kilic et al. (2015); Andrikopoulos, Samitas, and Bekiaris (2014); Hanifa, Abi; Cahaya (2016). Penelitian ini menganalisis ada tidaknya item pengungkapan dalam laporan tahunan bank, kemudian diberikan nilai 1 jika item diungkapkan dan nilai 0 jika item tidak diungkapkan.

Sedangkan, Pengukuran variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Pengukuran Variabel Independen

Variabel	Metode
CSR Award	Dummy, 1 = bank mendapatkan CSR Award 2 = bank tidak mendapatkan CSR Award
Profitabilitas	<i>Return on Assets</i>
Jumlah cabang	Jumlah kantor cabang, kantor cabang pembantu, dan kantor kas yang dimiliki bank sampel
Usia Bank	Jumlah tahun sejak bank sampel didirikan sampai tahun penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yakni nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi serta distribusi frekuensi. Tabel 2 dibawah ini menyajikan hasil statistik deskriptif variabel independen. Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -11% dan nilai maksimum sebesar 9% serta memiliki nilai

rata - rata sebesar 0,55%. Artinya, bank sampel memiliki *Return on Assets* minimum sebesar -11% dan maksimum sebesar 9% serta rata - rata 0,55%. Variabel jumlah cabang memiliki nilai minimum yakni 0 dan maksimum yakni 638 serta nilai rata - rata yakni 160. Artinya, bank yang dijadikan sampel minimum memiliki kantor cabang sebesar 0 atau tidak memiliki kantor cabang dan jumlah kantor cabang terbanyak yakni 638 kantor, serta bank sampel memiliki kantor cabang rata - rata sebanyak 160 kantor. Variabel usia bank memiliki nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 27 serta memiliki nilai rata - rata sebesar 9,8. Artinya, bank sampel minimum berusia 3 tahun dan maksimum berusia 27 tahun serta rata - rata bank sampel berusia 9 tahun 8 bulan.

Pada tabel 2 panel B dapat dilihat frekuensi variabel CSR Award, bank yang tidak mendapatkan CSR Award yakni sebanyak 69,4% dan bank yang mendapatkan CSR Award yakni sebanyak 30,6%.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Independen

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Pengungkapan Lingkungan	36	0	0,83	0,3	0,23

Panel A: Variabel Continuous

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	St. Dev
Profitabilitas (%)	36	-11	9	0,55	3,3
Jumlah Cabang (buah)	36	0	638	160	168,84
Usia Bank (tahun)	36	3	27	9,8	5,955

Panel B: Variabel Categorical

Variabel	%
CSR Award	
Tidak mendapatkan CSR Award	69,4
Mendapatkan CSR Award	30,6

Variabel dependen disajikan dalam tabel 3 dibawah ini, memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 0,83 serta nilai rata-rata 0,3. Artinya, terdapat bank sampel yang tidak mengungkapkan informasi lingkungan yakni PT. BCA Syariah pada tahun 2016, PT. Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2016, PT. Bank Tabungan Pensiunan

Nasional Syariah pada tahun 2016, PT. B.P.D. Jawa Barat Banten Syariah pada tahun 2017, dan PT. Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2017. Sementara nilai maksimum indeks pengungkapan lingkungan yakni 0,83 yakni pada PT. Bank BNI Syariah pada tahun 2017 dan PT. Bank BRISyariah pada 2018.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Dependen

Gambar 1 dibawah ini menggambarkan pengungkapan lingkungan pada setiap tahun penelitian. Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa indeks pengungkapan lingkungan tertinggi pada tahun 2017 yakni sebesar 4. Hal ini sejalan dengan adanya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Peraturan tersebut mewajibkan Lembaga Jasa Keuangan untuk menyusun Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan dan menyusun laporan berkelanjutan tersendiri atau menjadi bagian dari laporan tahunan. Apabila Lembaga Jasa Keuangan tidak melaksanakan peraturan tersebut, maka akan dikenakan sanksi administrasi

(Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Pada tahun 2018, indeks pengungkapan lingkungan menurun menjadi 3,8.



Gambar 1. Pengungkapan Lingkungan

Sedangkan pengungkapan lingkungan berdasarkan item pengungkapan disajikan gambar 2 dibawah ini. Dapat dilihat bahwa item pengungkapan lingkungan yang paling banyak diungkapkan oleh bank sampel yakni konservasi energi dalam melaksanakan operasi bisnis. Bank sampel banyak melakukan pengungkapan terkait dengan konservasi energi dalam operasi bank seperti hemat listrik, pengurangan penggunaan kertas, dan pengurangan penggunaan bahan bakar minyak (BBM). Sementara, pengungkapan yang paling sedikit diungkapkan oleh bank sampel yakni item mendanai beberapa proyek yang mungkin menyebabkan kerusakan lingkungan.



Gambar 2. Grafik Item Pengungkapan Lingkungan

Analisa *Inner Model*

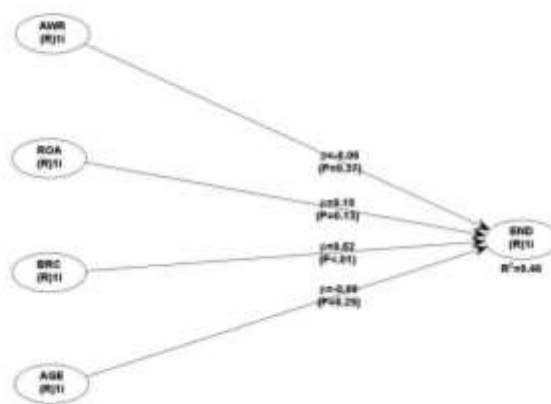
Inner Model atau model struktural pada kerangka konseptual pada penelitian ini dihitung berdasarkan *Goodness of Fit Inner Model* yakni nilai R^2 . Nilai R^2 pada model yakni 0,46 atau 46%, artinya variabel - variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 46%, sedangkan sisanya yaitu 54% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Model struktural atau inner model pada penelitian akan disebut fit apabila p-value dari ARS dan APC <5%, serta nilai AVIF <5. Dapat dilihat pada tabel 4 bahwa nilai p-value dari APC <5% yakni sebesar 0,031 atau 3,1% dan nilai ARS < 5% yakni sebesar 0,001 atau 0,1%. Sedangkan nilai AVIF <5 yakni sebesar 1,239. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *inner model* penelitian ini lulus uji *goodness of fit*.

Tabel 4. Uji *Goodness of Fit*

Hasil	P-value	Kriteria	Kesimpulan
APC = 0,236	0,031	$< 0,05$	Diterima
ARS = 0,463	0,001	$< 0,05$	Diterima
AVIF = 1,239		≤ 5 , ideally $\leq 3,3$	Diterima

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan WarpPls 6.0. Tingkat signifikansi koefisien jalur dalam model WarpPls yang digunakan dalam penelitian ini adalah $p\text{-value} < 0,05$. Apabila hasil pengujian pada *inner model* adalah signifikan ($p\text{-value} \leq 0,05$), maka dapat diartikan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dapat dilihat pada diagram jalur yang dianalisis menggunakan WarpPLS sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Dari gambar 3 diatas, dapat dilihat bahwa variabel CSR Award (AWR) memiliki nilai koefisien jalur (β) yaitu sebesar - 0,06 dan nilai p-value sebesar 0,37. Artinya, variabel CSR Award tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan karena memiliki nilai $p\text{-value}$ $0,37 > 0,05$. Variabel Profitabilitas (ROA) memiliki nilai koefisien jalur (β) yaitu sebesar 0,18 dan memiliki nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,13. Artinya, variabel Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan karena memiliki nilai $p\text{-value}$ $0,13 > 0,05$. Variabel Jumlah Cabang (BRC) memiliki nilai koefisien jalur (β) yaitu sebesar 0,62 dan memiliki nilai $p\text{-value} < 0,01$. Artinya, variabel Jumlah Cabang berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan karena memiliki nilai $p\text{-value}$ $0,13 \leq 0,05$ dan memiliki nilai koefisien jalur bernilai positif. Variabel Usia Bank (AGE) memiliki nilai koefisien jalur (β) yaitu sebesar -0,09 dan memiliki nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,29. Artinya, variabel Usia Bank tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan karena memiliki nilai $p\text{-value}$ $0,29 > 0,05$.

Penelitian ini menguji apakah faktor - faktor yang mungkin mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial tema lingkungan pada bank syariah di Indonesia. Dari hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa CSR Award tidak berpengaruh

terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial khususnya tema lingkungan. Dengan demikian hipotesis H1 yang menyatakan CSR *Award* berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada bank syariah di Indonesia dengan arah positif ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yakni penelitian Hinson (2011) yang menemukan bahwa bank yang mendapatkan penghargaan tanggung jawab sosial memiliki pengungkapan CSR *online* yang paling lemah. Namun, penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yakni penelitian Anas et al. (2015) yang menghasilkan bahwa CSR *Award* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hasil ini menunjukkan bahwa CSR *Award* yang diperoleh suatu bank tidak mempengaruhi pengungkapan lingkungan bank tersebut. Hal ini kemungkinan karena kategori penilaian CSR *Award* yang telah diselenggarakan tidak melibatkan pengungkapan tanggung jawab sosial yang telah dilakukan bank, seperti dikutip dari Rahayu (2017) bahwa basis penilaian Indonesian CSR *Award* (ICA) yakni berdasarkan “*Guidance on Social Responsibility*” dalam ISO 26000, serta tahap penilaiannya yakni evaluasi pekerjaan, presentasi, dan kunjungan lokasi.

Variabel Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial tema lingkungan.

Dengan demikian hipotesis H2 yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada bank syariah di Indonesia dengan arah positif ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yakni penelitian Andrikopoulos et al. (2014) dan Giannarakis (2014). Sedangkan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Chakroun (2017) yang menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank dengan kinerja keuangan yang baik tidak menjamin mereka mengungkapkan lingkungan yang lebih baik pula, mungkin dikarenakan bank lebih dipengaruhi oleh tekanan dari publik dari pada tekanan ekonomi untuk mengungkapkan kegiatan CSR (Giannarakis, 2014)

Variabel jumlah cabang berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial khususnya tema lingkungan pada bank syariah di Indonesia. Dengan demikian hipotesis H3 yang menyatakan jumlah cabang berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada bank syariah di Indonesia dengan arah yang positif diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yakni penelitian Branco, Manuel Castelo; Rodrigues (2006) yang menunjukkan bahwa bank dengan jumlah cabang berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab

sosial khususnya tema lingkungan dan keterlibatan komunitas. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Hinson (2011) dan Hanifa, Abi; Cahaya (2016). Hasil ini menunjukkan bahwa bank yang memiliki jumlah cabang yang lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungan lebih luas sebagai langkah legitimasi mereka kepada *stakeholder* karena memiliki visibilitas yang lebih tinggi (Branco, Manuel Castelo; Rodrigues, 2006) dan sebagai bentuk usaha mempertahankan *brand image* mereka (Hinson, 2011).

Variabel usia bank tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial tema lingkungan. Dengan demikian hipotesis H4 yang menyatakan usia bank berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada bank syariah di Indonesia dengan arah positif ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yakni yang dilakukan oleh Wuttichindanon (2017) dan (Hanifa, Abi; Cahaya, 2016). Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chakroun (2017) yang menghasilkan bahwa bank yang berusia lebih tua membuat pengungkapan sosial lebih banyak dari bank yang lebih muda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank mengungkapkan tanggung jawab sosial khususnya tema lingkungan tidak dipengaruhi oleh usia bank, hal ini dimungkinkan karena tingginya tingkat

kesadaran bank syariah atas pelaporan tanggung jawab sosial sebagai bentuk berkomunikasi dengan *stakeholder* terlepas dari bank tersebut telah lama berdiri ataupun tidak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah cabang berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan pada bank syariah di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor legitimasi secara parsial mempengaruhi tinggi rendahnya pengungkapan lingkungan pada bank syariah di Indonesia.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yakni hanya menggunakan media laporan tahunan bank sampel sebagai objek penelitian serta hanya menggunakan variabel CSR Award, Profitabilitas, jumlah cabang serta usia bank. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan media lain selain laporan tahunan seperti *website* maupun laporan keberlanjutan serta diharapkan menggunakan variabel - variabel lain selain yang digunakan dalam penelitian ini.

Implikasi dan Keterbatasan

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa bank syariah yang memiliki

visibilitas yang tinggi yakni dengan jumlah cabang yang banyak, lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungan sebagai bentuk mengatasi kesenjangan legitimasi yang diakibatkan dari aktivitas operasi mereka di berbagai kondisi lingkungan dan upaya untuk mempertahankan *brand image* mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, Walterf; Monsen, R. J. (2014). On Corporate the Social Measurement of Responsibility: as orate a Self-Reported Disclosures Method of Measuring Corp Social, 22(3), 501–515.
- Anas, A., Majdi, H., Rashid, A., & Annuar, H. A. (2015). The effect of award on CSR disclosures in annual reports of Malaysian PLCs. *Social Responsibility Journal*, 11(4), 831–852. <https://doi.org/10.1108/SRJ-02-2013-0014>
- Andrikopoulos, A., Samitas, A., & Bekiaris, M. (2014). Research in International Business and Finance Corporate social responsibility reporting in financial institutions: Evidence from Euronext. *Research in International Business and Finance*, 32, 27–35. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2014.02.001>
- Branco, Manuel Castelo; Rodrigues, L. L. (2006). Communication of corporate social responsibility by Portuguese banks. *Corporate Communications: An International Journal*, 11(1), 232–248. <https://doi.org/10.1108/13563280610680821>
- Chakroun, R. (2017). Article information: Determinants of CSR disclosure of Tunisian listed banks: a multi support analysis. *Social Responsibility Journal*.
- Chandok, R. I. S. (2017). Empirical Study on Determinants of Environmental Disclosure: Approach of Selected Conglomerates. *Managerial Auditing Journal*, 32(4/5).
- Darus, F., Huda, N., Shukri, A., Yusoff, H., Ramli, A., Zain, M. M., ... Bakar, A. (2017). Empowering Social Responsibility of Islamic Organizations through Waqf. *Research in International Business and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.030>
- Deegan, Craig; Unerman, J. (2011). *Financial Accounting Theory*. Maidenhead: Mc Graw - Hill.
- Giannarakis, G. (2014). The determinants influencing the extent of CSR disclosure. *International Journal of Law and Management*, 56(5), 393–416. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-05-2013-0021>
- Hanifa, Abi; Cahaya, F. R. (2016). Ethical communication on society issues: a story from Indonesia. *Journal of Global Responsibility*, 7(1).
- Hinson, R. E. (2011). Online CSR Reportage of Award-Winning Versus Non Award-Winning Banks in Ghana. *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*, 9(2), 102–115.
- Kamla, R., Gallhofer, S., & Haslam, J. (2006). Islam, nature and accounting: Islamic principles and the notion of accounting for the environment, 30, 245–265. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2006.05.003>
- Kilic, M., Kuzey, C., & Uyar, A. (2015). The Impact of Ownership and Board Structure on Corporate Social Responsibility (CSR) Reporting in the Turkish *Corporate Governance*, 15(November), 357–374. <https://doi.org/10.1108/CG-02-2014-0022>
- Lewis, M. K. (2006). Accountability and Islam. In *4th International Conference on Accounting And Finance in Transition* (pp. 1–16).
- Maali, B., Casson, P., & Napier, C. (2006). Social Reporting by Islamic Banks,

- 42(2). <https://doi.org/10.1111/j.1468-4497.2006.00200.x>
- Othman, R., Teknologi, U., Universiti, G., Mara, T., Model, M. S., View, I. F., & Othman, R. (2009). Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shari ' a-Approved Companies in Bursa Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah - Approved Companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*, (January).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Roadmap Keuangan Berkelanjutan di Indonesia*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik (2017). Indonesia. Retrieved from www.ojk.go.id
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal (2007). Indonesia. Retrieved from www.bi.go.id
- Perera, L., Jubb, C., & Gopalan, S. (2019). A Comparison of Voluntary and Mandated Climate Change-. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2019.100157>
- Rahayu, E. M. (2017). Apresiasi CSR Award 2017 CFCD untuk Perusahaan dan Individu. Retrieved October 16, 2019, from <https://swa.co.id/swa/csr-corner/apresiasi-csr-award-2017-cfcd-untuk-perusahaan-dan-individu>
- Rahman, A. A., & Bukair, A. A. (2013). The Influence of the Shariah Supervision Board on Corporate Social Responsibility Disclosure by Islamic Banks of Gulf Co-Operation Council Countries, *6*(2), 65–104.
- Rahman, A., Cooper, S. M., & Ahmed, N. (2015). Critical Perspectives on Accounting Corporate environmental responsibility and accountability : What chance in vulnerable Bangladesh ? *Critical Perspectives on Accounting*, *33*, 44–58. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2015.01.005>
- Roberts, R. W. (1992). DETERMINANTS OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE : AN APPLICATION OF STAKEHOLDER THEORY, *17*(6).
- Sukcharoensin, S. (2001). The Determinants of Voluntary CSR Disclosure of Thai Listed Firms. *IPEDR*, *66*(0), 61–65. <https://doi.org/10.7763/IPEDR>.
- Tadros, H., & Magnan, M. (2019). How does environmental performance map into environmental disclosure ? A look at underlying economic incentives. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-05-2018-0125>
- Wuttichindanon, S. (2017). Kasetsart Journal of Social Sciences Corporate social responsibility disclosure d choices of report and its determinants : Empirical evidence from fi rms listed on the Stock Exchange of Thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, *38*(2), 156–162. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.07.002>.

